

**BAB III**  
**PENYAJIAN DATA**

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Kondisi Geografis

Gubeng Kertajaya adalah sebuah dusun yang berada di Kelurahan Gubeng Kecamatan Gubeng Kota Surabaya. Dan Gubeng Kertajaya berbatasan dengan empat dusun, yaitu :

1. Sebelah timur berbatasan dengan dusun Gubeng Airlangga,
2. Sebelah barat berbatasan dengan Jl. Jawa,
3. sebelah utara berbatasan dengan dusun Gubeng Klingsingan,
4. sebelah selatan berbatasan dengan dusun Juwangan.

Dari sudut geografisnya, potensi Gubeng Kertajaya sangat menguntungkan, karena letaknya yang dekat dengan , Kelurahan, Kecamatan, dan sarana-sarana umum, maka akan memungkinkan terjadinya suatu kelancaran dalam bidang administrasi dusun.

Adapun jarak antara Ibu Kota 5 km, Kecamatan 2 km, dan Kelurahan 1.5 km. Sarana dan prasarana yang ada di Gubeng Kertajaya, dapat dilihat pada table berikut :

No	Sarana Dan Prasarana
----	----------------------

1	<p><b>1. Pasar</b></p> <p>a) pasar desa</p> <p>b) pasar swalayan</p>	dokter praktek.
2	<p><b>2. Pertokoan</b></p> <p>a) kios</p> <p>perorangan</p> <p>b) toko, koperasi</p> <p>c) warung serba ada</p> <p>d) warung kopi</p>	<p><b>5. Prasarana Pendidikan Formal</b></p> <p>a) Taman Kanak kanak (TK),</p> <p>b) SD/ sederajat,</p> <p>c) SLTP/ sederajat,</p> <p>d) SLTA/ sederajat</p>
3	<p>e) foto copy</p> <p>f) rental komputer.</p>	<p>e) Universitas/ Sekolah Tinggi.</p>
4	<p><b>3. Prasarana Perhubungan Darat</b></p> <p>a) jalan kota/propinsi</p> <p>b) jalan desa.</p> <p><b>4. Prasarana Kesehatan</b></p>	<p><b>6. Prasarana Pendidikan Informal</b></p> <p>a) kursus komputer</p> <p>b) kursus bahasa</p>
5	<p>puskesmas,</p> <p>puskesmas pembantu,</p> <p>poliklinik dan</p>	

Table 3.1 Sarana dan prasarana

Semua sarana dan prasarana ini membantu cepatnya pertumbuhan dan

perkembangan Gubeng Kertajaya.

b. Kondisi Kebudayaan

Berbicara tentang masalah budaya dan sikap hidup masyarakat Kelurahan Gubeng dari hasil pengamatan yang telah penulis himpun, memberikan jawaban bahwa kebudayaan tradisional yang ada di Gubeng Kertajaya masih tetap terpelihara meskipun ada juga budaya yang telah bergeser kepada kepunahan. Adapun budaya yang masih terjaga adalah:

a. Sistem Keamanan

Penduduk Gubeng Kertajaya berupaya menciptakan keamanan lingkungan, mereka membentuk suatu undang-undang yang harus ditaati oleh penduduk Gubeng Kertajaya sendiri atau pendatang. Diantaranya adalah jam kunjung bagi tamu. Jam kunjung tamu dibatasi sampai jam 11 malam. Bagi pendatang yang bermalam, diharuskan untuk lapor pada ketua RT.

b. Hubungan antar masyarakat

Meskipun penduduk Gubeng Kertajaya berbeda-beda, baik dalam hal agama ataupun adat istiadat, mereka tetap saling membutuhkan. Hubungan mereka sangat harmonis. Wujud keharmonisan tersebut adalah adanya arisan di tiap RT, dan yasinan. Kerja bakti bersama juga dilaksanakan setiap bulan, yaitu hari Minggu di awal bulan.

a) Tingkat Perekonomian Masyarakat

Perekonomian adalah suatu unsur yang vital bagi masyarakat, tak

terkecuali pada Masyarakat Gubeng Kertajaya. Salah satu faktornya, dalam mewujudkan perekonomian yang maju adalah daerah yang strategis untuk aktivitas perekonomian. Adapun kondisi masyarakat Gubeng Kertajaya sangat tergantung pada lembaga-lembaga atau instansi maupun industri. Penghidupan mereka sebagian besar adalah sebagai pedagang dan karyawan. Sedangkan yang lainnya terjun pada lapangan wiraswasta maupun dunia bisnis. Terbatasnya sumber daya alam yang seperti terbatasnya lahan dan sangat padatnya pertambahan penduduk, membuat masyarakat disibukkan di sektor mata pencahariannya dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Berangkat dari keadaan seperti itu, sehingga wajar akan timbul persaingan yang sangat ketat dalam usaha-usaha perdagangan mereka. Akan tetapi kondisi tersebut tidak sampai menimbulkan adanya konflik, antara kelas-kelas tertentu. Kerukunan antar warga terjalin dengan cukup baik. Tingkat perekonomian masyarakat Gubeng Kertajaya memang bervariasi, ada yang kaya, sedang, serta ada pula yang tergolong miskin. Namun adanya perbedaan tingkat ekonomi ini ternyata tidak mempengaruhi keharmonisan mereka sesama tetangga, karena mereka masing-masing individu telah menjunjung tinggi arti kesadaran moral dan nilai-nilai agama.

## B. Deskripsi Obyek Penelitian

### 1. Deskripsi Konselor

Konselor adalah orang yang mempunyai kewenangan untuk membantu

orang yang bermasalah, adapun yang bertindak sebagai konselor disini adalah penulis sendiri, adapun identitasnya adalah:

Nama : M. Kirom  
Tempat tanggal lahir : Surabaya 20 November 1988  
Alamat : Jl. Gubeng Kertajaya 1/60 Kelurahan Gubeng  
Kecamatan Gubeng Surabaya.  
Riwayat pendidikan : MI Fajar Jaya Surabaya Lulus tahun 1998  
SMP Maryam Surabaya Lulus tahun 2004  
SMA Ma'arif Bangkalan Lulus tahun 2007  
Mahasiswa S1 jurusan Bimbingan Konseling Islam  
Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya  
2007- Sekarang.

Dilihat dari segi pengalamannya dalam bidang Konseling, konselor belum mempunyai pengalaman cukup banyak untuk menjadi konselor. Akan tetapi Konselor pernah melakukan praktek Konseling dengan bantuan dosen pembimbing mata kuliah. Dengan pengalaman tersebut Konselor sedikit paham tentang tata cara pelaksanaan dan proses Konseling. Menurut Ida, teman satu kamarnya, kepribadian konselor tertutup dan mempunyai kemauan keras untuk mendapatkan yang baik dalam hidupnya, sehingga konselor berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai cita-citanya, dengan sikapnya yang tertutup konselor akan mampu menjaga kerahasiaan kliennya.

## 2. Deskripsi klien

Klien adalah orang yang mempunyai masalah dan tidak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, sehingga dengan kesadaran dirinya meminta bantuan dari konselor. Adapun yang menjadi Klien dalam penelitian ini adalah wanita yang dilarang bekerja oleh suaminya.

Nama : Santi ( Samaran )  
Tempat tanggal lahir : Gubeng Kertajaya Surabaya  
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga  
Pendidikan : SD Raden rahmad ( 1985)  
SMP Wahid Hasyim (1988)  
SMA Khodijah (2001)  
Status : Istri Rumah Tangga

1) Latar belakang keluarga klien

Klien adalah seorang anak ke 1 dari 9 bersaudara, sejak kecil klien hidup dalam kesederhanaan, mandiri dan tidak dimanjakan oleh orang tuanya, karena selain klien masih banyak saudaranya yang lain yang membutuhkan bimbingan orang tuanya.

2) Latar belakang ekonomi klien

Dilihat dari kondisi ekonomi klien tergolong masyarakat menengah ke bawah, klien bekerja sebagai Ibu rumah tangga

3) Latar belakang keagamaan klien

Dilihat dari ketaatannya dalam menjalankan ibadah, klien termasuk orang yang taat menjalankan kewajibannya seperti shalat, puasa dan hal lain yang berhubungan dengan ibadah keagamaan.

4) Latar belakang sosial klien

Dari kondisi sosialnya klien termasuk orang yang mudah berinteraksi dengan lingkungannya, karena klien termasuk orang yang supple dan rasa solidaritas nya tinggi serta peduli dan sering membantu orang yang kesusahan.

3. Deskripsi masalah klien

Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan, dalam hidupnya manusia tidak akan lepas dari permasalahan, baik masalah individu, keluarga, kelompok maupun lingkungan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini masalah yang dihadapi Klien adalah dilarangnya klien untuk bekerja sebagai karyawan kantor, dan masalah tersebut memerlukan bantuan dengan tujuan untuk menyadarkan Klien tentang bagaimana seorang istri mempunyai tanggung jawab mengurus kepentingan rumah dan anak – anaknya dan memberikan pemahaman akan hak dan kewajiban seorang istri terhadap keluarganya.

Masalah yang terjadi berawal dari adanya keinginan istri untuk bekerja sebagai karyawan kantoran tetapi keinginannya dilarang oleh suaminya. Dari sinilah si istri mengalami tekanan batin di dalam dirinya. Keinginan untuk bekerja sebagai karyawan kantor sudah lama ia inginkan sejak sebelum ia menikah. Tetapi ia merasa kecewa dengan suaminya karna tidak memperbolehkan ia untuk bekerja sebagai karyawan kantor yang sangat ia inginkan sejak ia melajang. Sejak saat itu hubungan istri dengan suami mulai terjadi percekocokan atau pertengkaran di dalam rumah tangganya. Si istri menganggap suaminya terlalu mengekangnya layaknya anak kecil. Lain halnya dengan suami, ia menganggap kewajiban seorang istri adalah mengurus kepentingan rumah dan tidak mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah.

### C. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penyajian data akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan yang terkait dengan tiga fokus penelitian, yaitu:

**1. DESKRIPSI DAMPAK SEORANG ISTRI TERHADAP KELUARGANYA KARENA DILARANG OLEH SUAMINYA BEKERJA SEBAGAI KARYAWAN KANTOR**

Berdasarkan observasi di lapangan, dapat diketahui permasalahan yang dialami klien berdampak kepada kehidupan klien dan keluarganya. Hal ini dapat terlihat ketika sang istri meminta suaminya untuk mengizinkan dia untuk bekerja, tetapi suaminya malah maraah – marah kepada istrinya. Dengan adanya sikap tersebut istri menangis di kamar dan sering termenung sendiri. Dan ketika ada tamu ia menunjukkan wajah yang ceria seolah – olah tidak terjadi masalah apapun terhadap rumah tangganya. anak istri merasa khawatir akan kondisi yang dialami oleh ibunya. Dan terkadang sang istri sering melamun apabila tidak ada yang mengajaknya untuk mengobrol.

**2. DESKRIPSI PROSES PELAKSANAAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI KASUS SEORANG ISTRI YANG DILARANG OLEH SUAMINYA BEKERJA SEBAGAI KARYAWAN KANTOR**

Untuk mendapatkan perubahan yang lebih baik, dibutuhkan waktu yang tidak hanya sebentar dan membutuhkan ketelitian serta kepekaan selama proses pelaksanaan Konseling. Dalam melakukan proses Konseling, penulis melakukan sesuai dengan prosedur pada umumnya yaitu:

- a. Identifikasi



Dalam penelitian ini, penulis melakukan Identifikasi terhadap masalah yang dialami Klien, yaitu klien dilarang oleh suaminya untuk bekerja sebagai karyawan kantor di gubeng surabaya. Adapun Langkah yang dilakukan oleh konselor agar dapat memperoleh data mengenai klien yaitu:

Sesi I : (dialog antara konselor dengan klien) Sabtu, 4 juni 2011 Jam 19.00- 20.00 di rumah klien.

Konselor : Assalammua'alaikum wr.wb  
klien : walaikumsalam wr.wb  
Klien : Silakan Masuk Mas  
Konselor : iya ibu terimah kasih  
Klien : maaf loh mas rumahnya masih berantakan  
Konselor : oh tidak papa ibu  
Klien : mau minum apa mas  
Konselor : terima kasih ibu, tidak usah repot - repot  
Klien : tidak apa – apa kok mas, mas ini kan tamu  
Konselor : ya sudah ibu air putih aja.  
Konselor : oh ya ibu yang lain pada kemana?  
Klien : kalau jam segini anak saya lagi belajar mengaji di mushola mas  
Konselor : kalau bapak kemana ibu?  
Klien : bapak kalau jam segini masih belum pulang kerja mas  
Konselor : biasanya pulang jam brapa ibu?  
Klien : ga mesti sih mas, kadang jam 8 malam kadang juga jam 6 sudah pulang.  
Konselor : bapak kerja apaan ibu?  
Klien : Bapak Kerja jadi kuli besi mas  
Klien : oh iya mas, mas ini sudah smester berapa?

Konselor : Saya sudah semester 8 ibu.  
Klien : udah hampir selesai dong.  
Konselor : iya ibu.  
Konselor : ngomong – ngomong ibu disini tinggal dengan berapa orang?  
Klien : saya tinggal dengan anak dan suami saya mas.  
Konselor : kalau boleh tau, ibu mempunyai berapa saudara?  
Klien : saya anak pertama dari sembilan bersaudara mas  
Konselor : keluarga besar ya buk?  
Klien : ya begitulah mas kalau orang madura. Katanya kalau banyak anak banyak rezeqinya.  
Konselor : ibu biasanya melakukan kegiatan apa kalau lagi sendiri nunggu suami dan anak pulang.  
Klien : ya nganggur aja mas, habis mau gmna lagi orang, ga ada yang dikerjain.  
Konselor : maaf ibu, kalau boleh tau ibu lulusan apa?  
Klien : saya lulusan MA mas  
Konselor : Loh kok ga di sambu mencari pekerjaan ibu?  
Klien : Mencari pekerjaan gmna mas orang sama suami saya saya ga boleh bekerja, padahal saya pengen sekali bekerja mas.  
Konselor : tidak boleh kenapa ibu?  
Klien : Ga tau mas, katanya sih orang perempuan itu kerjanya ngurusin pekerjaan rumah dan menjaga anak – anak  
Konselor : emang udah berapa kali ibu mencoba meminta izin bekerja?  
Klien : udah berkali – kali mas  
Konselor : dulu cita – cita ibu itu apa sih?  
Klien : Cita- cita saya dulu ingin menjadi seorang karyawan kantor mas  
Konselor : terus sekarang apa yang ibu rasakan?  
Klien : yang saya rasakan sekarang adalah kekecewaan mas.  
Konselor : kecewa bagaimana ibu?

Klien : ya, kecewa ma suami saya mas, yang ga bisa mengabulkan cita – cita saya dari dulu mas.

Konselor : maaf ibu, kalau boleh tau, ibu dulu sebelum menikah pernah ngomong ga ke suami akan cita – cita ibu

Klien : ga pernah mas. Orang ketemu aja ga pernah

Konselor : maksud ibu, ibu di jodohkan

Klien : iya mas, dulu saya di jodohkan orang tua saya dengan suami saya

Konselor : Terus, bagaimana tindakan ibu waktu dijodohkan

Klien : ya saya ga mau mas, tapi mau bagaimana lagi mas. Orang tua saya teguh pendiriannya

Konselor : kesan pertama ibu ketika melihat suami?

Klien : saya kira suami saya itu pendiem mas, eh ga taunya kok banyak omongnya juga.

Konselor : ngomong – ngomong kalau ibu izin ke bekerja gimana reaksi bapak?

Klien : Klien dia marah - marah mas.

Konselor : terus kalau marah – marah apa yang ibu lakukan?

Klien : ya saya lari masuk kamar mas sambil menangis.

Konselor : sebenarnya apa sih tujuan ibu ingin sekali bekerja?

Klien : tujuan saya ingin bekerja itu hanya ingin membantu masalah ekonomi keluarga aja mas.

Konselor : emang uang dari bapak ga cukup?

Klien : cukup sih cukup mas, tapi selalu ga ada yang di tabungin

Konselor : Kalau boleh tau, gajinya bapak itu berapa ibu?

Klien : gajinya bapak ga terlalu besar mas, cuma 850 perbulan

Konselor : terus sejauh ini apa yang bisa ibu lakukan untuk mewujudkan cita – cita ibu?

Klien : saya bingung mas harus berbuat apa.

Konselor : kook bisa bingung ibu?

Klien : ya mau gimana lagi mas, saya ngomong ke suami saya, dia marah – marah. Ya mending ga usah ngomong sekali aja mas daripada bertengkar.

Konselor : Ibu, semua orang pasti mempunyai cita – cita, tetapi biasanya orang melakukan segala cara agar terwujudnya cita – cita mereka. Sebenarnya mereka tidak sadar bahwa cita – cita sebenarnya hanyalah keinginan dari dalam dirinya. Bila keinginan itu terlalu besar maka akan kurang baik bagi mereka. Karna keinginan manusia berasal dari nafsu mereka. Sebenarnya dalam agama Islam tidak melarang mereka untuk mempunyai keinginan, tetapi Agama islam menganjurkan agar jangan terlalu berlebih – lebihan dalam berangan – angan. Karna bila tidak terwujud maka akan buruk bagi mereka.

Klien : iya mas, bener juga omongan barusan. Tapi tujuan saya kan baik mas untuk membantu masalah ekonomi keluarga.

Konselor. : benar keinginan ibu ga salah kok. Tetapi ibu kan sebagai ibu rumah tangga. Kalau seandainya ibu bekerja, anak – anak ibu bagaimana?

Klien : ya saya titipkan ke tetangga mas.

Konselor : ibu, seorang anak sangatlah membutuhkan kasih sayang dari orang tua. Apabila anak tidak pernah mendapatkan kasih sayang dari orang tua maka, mereka akan mengalami tekanan dalam batin mereka dan itu bisa mengganggu mereka dalam berkembang dan menuntut ilmu. Jadi jangan sampai ibu menya – nyiakan anak. Kasian ibu mereka masih kecil – kecil.

Klien : iya mas, makasih atas masukan – masukan yang diberikan kepada saya.

Konselor. : iya ibu sama – sama. Oh ya ibu saya mau pamit dulu, kapan kapan kita sambung obrolan pada malam hari ini di lain waktu.

Klien : iya mas, sekali lagi terima kasih mas.

Konselor : iya ibu, mari ibu. Assalamualaikum wr.wb

Klien : walaikumsalam wr.wb.

Sesi II : (dialog antara konselor dengan klien) Senin, 6 juni 2011 Jam 18.00- 19.00 di rumah klien.

Konselor : Assalamualaikum wr.wb  
Klien : waalaikumsalam wr.wb  
Klien : eh mas, silakan masuk mas  
Konselor : iya ibu terimah kasih, sedang apa ibu  
Klien : oh ini sedang beres – beres rumah aja mas  
Konselor : oh, boleh saya bantu ibu?  
Klien : ga usah mas ngrepotin nih aja dah mau selesai kok.  
Konselor : bagaimana kabar keluarga ibu?  
Klien : alhamdulillah baik mas. Mas sendiri  
Konselor : alhamdulillah saya juga baik ibu. Oh iya ibu gimana perasaan ibu sekarang?  
Klien : perasaan saya agak sedikit lega mas  
Konselor : syukurlah kalau begitu ibu  
Klien : iya mas saya sadar akan kesalahan saya mas  
Konselor : sebenarnya ibu ga salah kok, semua itu ibu lakukan hanya demi membantu masalah ekonomi keluarga.  
Klien : iya mas  
Konselor : gimana ibu, masih kepingin nggak kerja menjadi pegawai kantoran?  
Klien : ya masih sih mas, tapi ya udahlah mas, sekarang mending saya fokus ngurusin anak.  
Konselor : iya ibu, itu ibu sudah tau sekarang.  
Klien : tapi mas, saya boleh nanya nggak?  
Konselor : boleh ibu silakan?  
Klien : sebenarnya agama Islam itu melarang atau tidak mengenai wanita yang bekerja kantoran?  
Konselor : Di dalam agama islam sebenarnya tidak melarang wanita untuk bekerja, tetapi dalam hal ini wanita tersebut harus memenuhi persyaratannya ibu.  
Klien : apa persyaratannya mas?  
Konselor : Persyaratannya sebenarnya simple ibu, yang pertama harus izin kepada walinya, kedua harus bisa menjaga kehormatannya, tidak terlalu berlebih – lebih dalam

penampilan.

- Klien : terima kasih mas atas jawabannya.
- Konselor : sama – sama ibu.
- Konselor : bagaimana ibu, apa ada yang mau ditanyakan lagi ibu?
- Klien : udah nggak ada mas.
- Konselor : terus bagaimana sikap suami terhadap ibu sekarang?
- Klien : lumayan mas dia sekarang agak kalem kepada saya sekarang. Sekarang bahkan suami sudah tidak membentak – bentak saya lagi mas
- Konselor : pada dasarnya suami ibu orangnya baik kok, mungkin dia membentak – bentak karna lagi pusing mikirin masalah pekerjaan dan memikirkan keinginan ibu yang ingin bekerja sebagai karyawan kantor.
- Klien : iya kali mas. Soalnya sejak saya menikah, suami saya ga pernah membentak – bentak saya.
- Konselor : tapi ya sudah ibu, sekarang ibu kan sudah mengetahui kesalahan ibu. Ya sudah ibu saya mau pamit dulu, soalnya saya masih ada urusan di RT sebelah.
- Klien : iya mas, hati – hati
- Konselor : iya ibu, assalammualaikum wr.wb
- Klien : waalaikumsalam wr.wb.

Sesi III ( Dialog konselor dengan suami klien ) pukul 07 - selesai di rumah klien

- Konselor : Assalammualaikum wr.wb
- Suami : waalaikumsalam wr.wb
- Konselor : lgi nyantai nih pak?
- Suami : ia mas mumpung libur
- Konselor : gimana kabarnya pak?
- Suami : alhamdulillah baik mas. Kalau mas sendiri bagaimana kabarnya?

Konselor : Alhamdulillah juga baik pak. Oh ya bapak ibu lagi ngapain sekarang bapak?

Suami : Ibu Lagi masak mas di dapur.

Konselor : loh, emang ibu ga kerja sekarang Bapak?

Suami : ; enggak mas, ibu kan emang ga kerja.

Konselor : Oh, kenapa ga kerja pak? Kan enak bisa nambah penghasilan rumah tangga

Suami : Saya melarang dia mas.

Konselor : kenapa dilarang bapak?

Suami : Dia kan perempuan mas, masak perempuan di suruh bekerja.

Konselor : Oh, perempuan kan juga bisa bekerja selain di rumah bapak?

Suami : iya mas, tapi nanti siapa yang ngurusi anak – anak.

Konselor : nenek ga tinggal disini bapak?

Suami : nenek ga tinggal disini mas.

Konselor : oh, gitu. Ibu pernah nggak bilang ke bapak masalah ini?

Suami : pernah mas.

Konselor : terus biasanya apa yang bapak lakuin?

Suami : Saya marahin dia mas.

Konselor : bapak, sebaiknya bapak jangan marahin ibu terlalu keras. Karena asal diciptakannya perempuan itu dari tulang rusuk sebelah kanan bapak. Jadi kalau di kerasin pasti akan bengkok dan bila di biarin akan bengkok terus.mending bapak memberi nasihat sama ibu dengan kata – kata yang lembut

Suami : iya mas, tapi saya emosi banget waktu itu.

Konselor : kendalikan emosi bapak, cobalah dengan kata – kata yang lemah lembut, insya allah ibu pasti mengerti.

Suami : iya mas terima kasih atas sarannya mas.

Konselor : iya bapak sama – sama. Ya udah bapak saya pamit dulu.

Klien : loh kok buru – buru mas?

Konselor : iya bapak saya masih ada keperluan di rumah.

Klien : oh, ya udah mas hati – hati.  
Konselor : Iya bapak, mari bapak, assalammualaikum wr.wb  
Klien : waalaikumsalam wr. wb

Sesi IV ( dialog konselor dengan teman dekat klien ) pukul 19.00-selesai  
dirumah informan.

Konselor : assalammualaikum wr.wb  
Informan : waalaikumsalam wr.wb  
Konselor : bagaimana kabarnya mbak?  
Informan : Alhamdulillah mas baik. Mas sendiri?  
Konselor : Alhamdulillah sayajuga baik – baik saja mbak. Oh ya mbak ibu Santi ( nama samara ) itu kok sering melamun ya mbak?  
Informan : oh iya mas. Setau saya sih dia kepikiran oleh omongan suaminya mas.  
Konselor : omongan seperti apa mbak kalau boleh tau?  
Informan : Dia dilarang untuk bekerja mas.  
Konselor : bekerja sebagai apa mbak?  
Informan : kalau itu sih saya kurang tau mas.  
Konselor : oh, terus suaminya itu orangnya bagaimana sih mbak?  
Informan : Suaminya orang baik kok mas, dia orangnya kalem.  
Konselor : selama dia menikah mereka sering rebut nggak?  
Informan : kalau setau saya sih ga pernah mas, tapi akhir – akhir ini saja mereka terdengar ribut.  
Konselor : oh, gitu ya mbak. Terus kenapa ya ibu ani kepingin sekali bekerja?  
Informan : Dia pernah cerita kepada saya mas, ia kepingin bekerja karna pengen membantu suaminya dalam mencari nafkah untuk keluarganya.  
Konselor : loh bu ani kan perempuan, dan mencari nafkah kan bukan kewajiban dia Mbak?



Informan : ga tau juga ya mas. Mungkin karna himpitan masalah ekonomi.

Konselor : Oh, ya udah ibu terimah kasih saya mau pamit dulu. Kapan – kapan kalau masih ada waktu kita lanjutkan lagi. Assalamualaikum wr.wb.

Informan : walaikumsalam wr wb

Sesi V ( dialog konselor dengan tetangga klien ) pukul 16.00-selesai di rumah tetangga.

Konselor : assalamualaikum wr.wb

Tetangga : walaikumsalam wr.wb. eh mas, mari masuk

Konselor : terimah kasih bu, gmna kbarnya ibu

Tetangga : Alhamdulillah baik mas. Mas sendiri bagaimana?

Konselor :Alhamdulillah saya juga baik ibu. Oh ya ibu, boleh saya menanyakan sesuatu?

Tetangga : mau menanyakan apa mas?

Konselor : begini bu, saya kok sering banget melihat ibu santi sering melamun ya ?

Tetangga : oh, kalau itu aku kurang faham mas, tetapi yang saya dengar dai pembicaraan orang lain sih gara – gara berantem sama suaminya mas

Konselor : berantem karena masalah apa ibu?

Tetangga : setahu saya sih gara – gara ada keinginan ibu santi yang ga di turuti oleh suaminya mas.

Konselor : kalau boleh tau ibu apa sih keinginan ibu santi yang dilarang oleh suaminya?

Tetangga : sebenarnya ibu santi itu ingin sekali bisa bekerja di luar, tetapi sama suaminya malah dilarang.

Konselor : kok bias dilarang ya bu?

Tetangga : ya kalau menurut saya sih, karna suaminya orang Madura mas.

Konselor : emang kenapa kalau seandainya suaminya orang Madura

ibu?

Tetangga : orang Madura kan prinsipnya kuat mas, setahu saya sih orang Madura itu pantang menyuruh istrinya atau memperbolehkan istrinya untuk bekerja.

Konselor : ibu sering ga mendengar keributan di rumah ibu santi.

Tetangga : sering banget mas, kadang – kadang kalau ibu santi berantem sama suaminya, pasti dilampiaskan kepada anaknya mas.

Konselor : pelampiasan yang bagaimana ibu?

Tetangga : ya pelampiasan marah – marah pada anaknya

Konselor : marah – marahnya apakah sampai memukul anaknya?

Tetangga : oh kalau itu ga pernah mas, karena ibu santi itu sangat sayang sekali sama anaknya.

Konselor : kasian ya bu?

Tetangga : iya mas sebenarnya saya juga kasian melihatnya

Konselor : ibu pernah nggak membantu ibu santi memecahkan problemanya

Tetangga : saya ga pernah mas, ya paling kalau masalah membantu hanya kalau ada acara di rumah ibu santi.

Konselor : oh, bagaimana sih ibu santi itu di mata ibu?

Tetangga : ibu santi itu orangnya baik, murah senyum pada tetangga. dia ga pernah menyakiti hati tetangganya mas. Pokoknya kalau bertetangga sama dia pasti tenang.

Konselor : kalau suaminya ibu bagaimana?

Tetangga : suaminya sama baiknya kok mas sama ibu santi.

Konselor : suh ga kerasa ya ibu udah mau maghrib ya udah ibu kapan – kapan kita sambung lagi. Maaf ibu ya kalau seandainya perkataan saya tadi ada yang menyinggung hati ibu.

Tetangga : oh, iya mas sama – sama

Konselor : ya sudah ibu saya mohon pamit, assalammualaikum wr.wb.

Tetangga : waalaikumsalam wr.wb

b. Diagnosa

Yaitu langkah untuk menetapkan masalah yang dihadapi Klien beserta latar belakang yang menjadi penyebabnya. Hal yang dilakukan adalah mengumpulkan data dan mengadakan studi kasus tentang seorang istri yang dilarang bekerja oleh suaminya. Setelah Konselor mengumpulkan data, maka masalah yang dihadapi klien adalah, keinginan klien untuk bekerja terhalang akan larangan dari suaminya, karena larangan tersebut klien menjadi kecewa dan sering melamun sendiri, dan sering memukul anaknya tanpa ada penyebab yang jelas karena keinginannya untuk bekerja sebagai karyawan kantor tidak diwujudkan oleh suaminya.

c. Prognosis

Yaitu langkah yang dilakukan untuk menetapkan jenis bantuan yang akan diberikan dalam proses pelaksanaan Konseling untuk menyelesaikan masalahnya Klien. Berdasarkan masalah yang terjadi pada klien, maka Konselor memilih suatu terapi yang memungkinkan Klien merasa nyaman dan tidak takut (gerogi) selama pelaksanaan Konseling. Terapi yang diberikan adalah mengajak Klien untuk berdialog secara sederhana yang di maksud dengan berdialog secara sederhana adalah konselor mengajak klien untuk menjalani hubungan yang baik selama proses konseling. Adapun Tehnik yang digunakan konselor adalah tehnik directive counseling ( *Tehnik langsung* ) dimana antara konselor dan konseli yang lebih aktif adalah konselor.

Dalam konseling rasional emotif, konselor tidak terlalu banyak

menelusuri kehidupan masa lampau klien dan harus pandai menciptakan hubungan yang baik dengan klien agar klien dapat terbuka dalam mengutarakan permasalahannya, sehingga konselor dapat dengan mudah dalam membantu klien mengubah cara berpikir klien, karena tujuan terapi rasional emotif adalah membuka ketidak logisan klien dalam berfikir.

d. Treatment

a. Langkah Pertama

Dalam langkah ini, konselor berusaha membangun suasana kekeluargaan dengan klien agar terjalin keakraban dan klien menjadi tenang menceritakan masalahnya kepada konselor

b. Langkah Kedua

Konselor adalah konselor menunjukkan pemikiran – pemikiran klien yang tidak rasional, agar klien mengerti bahwa pemikiran dia itulah yang menyebabkan datangnya masalah pada dirinya

c. Langkah Ketiga

Pada langkah ini, konselor membimbing klien agar mau berfikir secara rasional dan meninggalkan pemikiran yang irasional dengan membimbing klien agar bias berfikir secara rasional

d. Langkah keempat

Konselor mengembangkan pandangan-pandangan yang realitas yang ada pada dunia ini secara umum. Agar klien dapat mengetahui

akan pemikirannya yang irasional

Dari keempat langkah tersebut, konselor konselor menyadarkan klien agar menerima gagasan yang logis dan rasional. Dan dalam hal ini klienlah yang harus memikul tanggung jawab terhadap masalahnya. Konselor hanya mengarahkan dan mengajak merubah cara berpikirnya mengembangkan pandangan yang realistik.

e. Evaluasi dan Follow-Up

Dalam tahap ini Konselor menilai sejauh mana terapi yang dilakukan apakah telah mencapai hasil atau tidak, sehingga Konselor melihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang relatif lama. Setelah proses Konseling 2 kali dilakukan, Konselor menilai keberhasilan dari pelaksanaan Konseling, karena sudah layak dilihat bagaimana perkembangan selanjutnya, maka Konselor mengunjungi Klien, ada tidaknya perubahan dalam bersikap terhadap Suami, demikian juga respon yang diberikan suami terhadap istri . Untuk Memastikan konselor kembali melakukan peninjauan lapangan.

**3. DESKRIPSI HASIL DARI KEBERHASILAN TERAPI RASIONAL EMOTIF DALAM MENANGANI KASUS SEORANG ISTRI YANG DILARANG OLEH SUAMINYA BEKERJA SEBAGAI KARYAWAN KANTOR DI GUBENG SURABAYA**

Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan Konseling dalam menangani seorang istri yang ingin bekerja sebagai karyawan kantor di gubeng Surabaya dengan menggunakan teknik directive counseling ( *teknik langsung* ), maka konselor melakukan observasi ke lapangan. Berdasarkan

hasil observasi di lapangan, dapat diketahui bahwa setelah konseling dilakukan dengan tehnik langsung ( *directive counseling*), maka sikap yang ada pada diri klien mulai ada perubahan. Hal ini dapat terlihat dari sikap klien terhadap suaminya yang kalem dan sopan.. Selain itu, klien sudah jarang melamun memikirkan masalah yang dihadapinya. Kini klien sedikit demi sedikit mulai sadar akan berfikirnya yang salah. Selama proses Konseling yang dilakukan oleh Konselor merupakan pekerjaan yang tidak begitu sulit karena sebenarnya masalah yang dihadapi klien hanyalah keinginan dia untuk bekerja.

Konselor hanya memberikan bimbingan dan mengubah cara berfikir klien yang dirasa oleh konselor tidak rasional. Dan alhamdulillah klien dapat menerima masukan masukan yang diberikan konselor kepada klien.